

**PENGARUH PEMBERIAN JAHE MERAH TERHADAP GANGGUAN
PERNAPASAN PASIEN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS
PAYUNG SEKAKI TAHUN 2022**

Linda Suryani¹, Siti Zakiah Zulfa²

^(1,2)Program Studi SI Kebidanan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Pekanbaru, Riau

*email : linda.suryani@payungnegeri.ac.id

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut dapat menyerang anak apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun. Salah satu terapi nonfarmakologis untuk mengurangi gejala ISPA adalah jahe merah. Tanaman jahe merah ditemukan sangat periodontitis efektif terhadap infeksi virus pernapasan syncytial. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain quasi experiment dengan pendekatan *pre test and post test nonequivalent control group*. Dilaksanakan pada Juni - September 2022 di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Populasi penelitian Balita yang Menderita ISPA di Puskesmas Payung Sekaki bulan Juni – Agustus berjumlah 98 orang, sampel sebanyak 30 orang untuk masing-masing kelompok kontrol dan intervensi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kusioner, dan air rebusan jahe merah. Analisis data menggunakan analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji *independent t-test dan paired t-test*. Hasil penelitian didapatkan gangguan pernapasan pada pasien ISPA sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan cara meminum obat standar puskesmas ditambah air rebusan jahe merah dengan 30 orang responden didapatkan rerata sebelum intervensi (pre-test) 61,49 dengan standar deviasi 20,046 sedangkan rerata sesudah dilakukan intervensi (post test) 38,51 dengan standar deviasi 15,033. Hasil penelitian menggunakan uji *paired t test* menunjukkan bahwa untuk kelompok eksperimen setelah diberikan minuman air rebusan jahe merah dan terapi standar puskesmas dengan jumlah responden 30 didapatkan mean 45,809 dengan P-value 0,025 (<0,05). Dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian jahe merah ditambah terapi standar puskesmas dengan mengkonsumsi terapi standar puskesmas saja. Diharapkan kepada Puskesmas Payung Sekaki penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat setempat dan dapat dijadikan sebagai pedoman terapi komplementer untuk menurunkan gejala ISPA.

Kata Kunci : Jahe Merah, Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Gangguan Pernafasan

ABSTRACT

Acute Respiratory Infections can attack children if the body's resistance (immunology) decreases. One of the non-pharmacological therapies to reduce symptoms of ARI is red ginger. Red ginger was found to be very effective against periodontitis and respiratory syncytial virus infection. This type of research is a quantitative, quasi-experimental design with a pre-test and post-test nonequivalent control group approach. Held in June - September 2022 at the Payung Sekaki Health Center, Pekanbaru. The study population of toddlers suffering from ISPA at the Payung Sekaki Health Center in June - August totaled 98 people, a sample of 30 people for each control and intervention group. Sampling using purposive sampling technique. The research instrument used was a questionnaire sheet, and red ginger cooking water. Data analysis used univariate and bivariate data analysis using independent t-test and paired t-test. The results of the study found respiratory problems in ISPA patients before and after being given an

intervention by taking the standard medicine at the puskesmas plus red ginger boiled water with 30 respondents, the mean before the intervention (pre-test) was 61.49 with a standard deviation of 20.046 while the mean after the intervention (post test) 38.51 with a standard deviation of 15.033. The results of the study using the paired t test showed that for the experimental group after being given red ginger boiled water and standard therapy at the puskesmas with a total of 30 respondents, the mean was 45.809 with a P-value of 0.025 (<0.05). It can be concluded that there is an effect of giving red ginger plus standard therapy at the puskesmas by consuming only standard therapy at the puskesmas. It is hoped that the Payung Sekaki Health Center can use this research as a source of knowledge for the local community and can be used as a guideline for complementary therapy to reduce symptoms of ARI

Keywords : *Red Ginger, Acute Respiratory Infection, Respiratory Disorders Pain*

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berusia 0-59 bulan, saat ini, mereka dicirikan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat serta perubahan membutuhkan kualitas nutrisi yang lebih tinggi (Afriani B, 2017). Kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang diserap tubuh, kekurangan nutrisi dapat menyebabkan seorang anak rentan terhadap penyakit seperti infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, cacingan, demam berdarah, dan penyakit lainnya (Widia Lidia, 2017)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bawah. ISPA dapat menyebabkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru menyebabkan terjadinya pneumonia. (Yuslinda, 2017)

ISPA dapat menyerang anak jika daya tahan tubuh (imunitas) menurun. Biasanya menyerang anak-anak di bawah usia lima tahun dan kelompok yang daya tahan tubuhnya masih rentan terhadap terhadap berbagai penyakit. Penyakit ini di mulai dengan suhu tubuh sekitar 38⁰C disertai satu atau lebih gejala berikut: sakit tenggorokan sakit atau nyeri menelan, pilek disertai batuk

kering atau berdahak. Komplikasi ISPA adalah otitis media, sinusitis, faringitis, pneumonia dan kematian akibat dispnea (Padila P, 2013)

Penyakit Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) balita dan anak di Riau masih tinggi (Safarina, 2015) Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau angka kejadian ISPA pada anak tahun 2019 sebanyak 164.472 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 137.391 (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2020)

Faktor penyebab ISPA antara lain faktor eksternal meliputi kepadatan penduduk, jenis lantai, ventilasi, pengetahuan ibu dan kondisi lingkungan rumah. Sedangkan faktor internal meliputi jenis kelamin, status gizi, pemberian kolostrum, ASI eksklusif, Imunisasi dan paparan asap rokok (Hasan Karlina. Radjabessy. Syamsudin, 2017)

Pengobatan ISPA dapat dilakukan dengan cara farmakologis menggunakan antibiotik, ekspektoran, bronkodilator, analgetik, antihistamin, kortikosteroid, dan vitamin (Syarifuddin N. Natsir S., 2019).

Penggunaan antibiotik beresiko menimbulkan efek samping gastrointestinal, meningkatkan biaya pengobatan, dan meningkatkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain terapi

obat, pengurangan gejala pada penderita ISPA juga dapat dilakukan dengan cara nonfarmakologi dirumah seperti herbal sambiloto, herbal echinacea purpurea, bawang putih, herbal teh hijau dan teh hitam. Terapi herbal lainnya adalah jahe merah yang mengandung senyawa kimia flavonoid, alkaloid dan minyak atsiri. Saat ini tumbuh-tumbuhan telah menjadi sumber utama obat-obatan dalam bidang kesehatan karena bahaya/efek samping penggunaan obat kimia sintetik (Dewi Rasmala, Sutrisno Deny, Fernando Febri, 2020).

Banyak penelitian tentang jahe merah dalam meningkatkan imun tubuh, mengurangi gejala saat demam, batuk, dan lainnya. Jahe merah (*Zingiber officinale* Var *Rubrum*) mampu meningkatkan kekebalan dan menghambat proses infeksi karena mengandung zat-zat yang baik seperti vitamin C, vitamin A, senyawa zingiberene dan senyawa zingerone yang memiliki sifat antioksidan tinggi. Alternatif pemanfaatan kandungan antioksidan dalam jahe merah dapat dilakukan dengan cara membuat minuman kesehatan (jamu) karena zat aktif dalam minyak atsiri tidak larut dalam air sehingga kandungannya tetap dapat di manfaatkan dengan baik (Muhibah Siti, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan (Susilowati Esti, 2022) tentang ekstrak herbal jahe dan madu terhadap ispa pada balita : literature review dimana berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 6 jurnal internasional, 5 dengan metode RCT dan 1 menggunakan metode *Quasi Eksperimen*, terbukti dari 3 jurnal yang mengkonfirmasi bahwa jahe efektif mengobati ISPA pada balita. Kesimpulan dari beberapa review didapatkan terapi nonfarmakologi jahe madu terbukti menurunkan keparahan

batuk dan meningkatkan kualitas tidur pada pasien ISPA.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Payung Sekaki, jumlah balita 198 orang yang terkena penyakit ISPA. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 pasien ISPA, di Puskesmas Payung Sekaki, seluruhnya mengalami gejala pilek, dan batuk. 5 (50%) orang disertai demam dan nyeri kepala. 6 (60%) diantara 10 pasien tersebut diantaranya telah mengkonsumsi obat bebas yang telah di beli di Apotik, sebelum ke puskesmas, 4 (40%) orang lainnya menggunakan terapi non farmakologi seperti diberikan minuman herbal tradisional seperti kecap campur jeruk nipis, wedang jahe yang dilakukan dikeluarga secara turun temurun untuk meringankan gejala. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik malakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Gangguan Pernapasan Pasien Ispa Pada Balita Di Puskesmas Payung

METODE

Jenis penelitian kuantitatif, desain *quasi experiment* dengan pendekatan *pre test* and *post test nonequivalent control group*. Penelitian ini dilakukan pada Juni - September 2022 di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Populasi penelitian adalah Balita penderita ISPA di Puskesmas Payung Sekaki bulan Juni – Agustus berjumlah 98 orang, dengan sampel sebanyak 30 orang untuk masing-masing kelompok kontrol dan intervensi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti mengambil sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kelompok Kontrol akan dipilih dengan kriteria ISPA sedang dan berat. Sedangkan kelompok Perlakuan/intervensi dipilih berdasarkan kriteria inklusi (gejala ISPA ringan).

Kelompok Kontrol disini adalah responden mendapat terapi standar dari Puskesmas, sedangkan kelompok Intervensi/Perlakuan responden yang mendapatkan terapi obat-obatan dari Puskesmas ditambah dengan mengkonsumsi air rebusan jahe merah. Air rebusan jahe merah yang dimaksud sebagai intervensi yang disediakan oleh peneliti dan di berikan kepada responden dalam kondisi hangat. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar kusioner, dan air rebusan jahe merah. Pengukuran dengan menggunakan lembar kusioner dilakukan sebelum minum air rebusan jahe merah (pretest) dan setelah pasien minum air rebusan jahe merah (posttest) untuk mengetahui rerata skor gangguan pernapasan pada pasien ISPA. Lembar kuesioner yang digunakan yaitu *Wisconsin Upper Respiratory Symptom Survey*. Responden diminta untuk menyatakan gejala yang ditimbulkan saat mengalami ISPA. Analisis data dilakukan univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dengan dianalisis dalam bentuk nilai distribusi frekuensi. Analisis bivariat menggunakan *uji independent t-test* dan *paired t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Gangguan Pernapasan Pasien Ispa Pada Balita di Puskesmas Payung Sekaki, dapat disajikan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap balita yang menderita ISPA di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik balita yang menderita ISPA di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru

Kategori	N	%
Status Gizi		
Baik	46	77
Buruk	14	23
Asi Eksklusif		
Ya	48	80
Tidak	12	20
Imunisasi		
Lengkap	42	70
Tidak Lengkap	18	30
Kebiasaan Merokok Ortu		
Ya	29	48
Tidak	31	52
Kepadatan Hunian		
Memenuhi	32	53
Tidak Memenuhi	28	47
Ventilasi		
Memenuhi	44	73
Tidak Memenuhi	16	27

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden memiliki status gizi baik sebanyak 46 orang (77%), mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 48 orang (80%) mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 42 orang (70%) memiliki orang tua yang tidak merokok sebanyak 31 orang (52%), berada pada lingkungan rumah yang tidak padat hunian sebanyak 32 orang (53%), dan memiliki rumah yang ventilasi udara memenuhi sebanyak 44 orang (73%).

Hasil penilaian gangguan pernafasan pasien ISPA pada balita di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Gangguan Pernapasan Pasien Ispa Pada Balita Di Puskesmas Payung Sekaki

Variabel	Sebelum		Setelah	
	Mean	SD	Mean	SD
Kelompok Intervensi	61,49	20,046	38,51	15,03
Kelompok Kontrol	54,63	23,710	45,37	21,72
				9

Tabel 2 menunjukkan kelompok intervensi dengan cara minum rebusan jahe merah terhadap gangguan pernapasan pasien ISPA pada balita di Puskesmas Payung Sekaki dengan 30 orang responden didapatkan rerata sebelum intervensi (*pre-test*) 61,49 dengan standar deviasi 20,046 sedangkan rerata sesudah dilakukan intervensi (*post test*) 38,51 dengan standar deviasi 15,033. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa mengkonsumsi rebusan jahe merah berpengaruh terhadap gangguan pernapasan. Pada kelompok kontrol yang mendapatkan terapi standar dari Puskesmas Payung Sekaki dengan 30 orang responden didapatkan rerata sebelum mendapatkan terapi standar puskesmas (*pre-test*) 54,63 dengan standar deviasi 23,710 sedangkan sesudah minum terapi standar puskesmas (*post-test*) 45,37 dengan standar deviasi 21,729. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa mengkonsumsi terapi standar puskesmas berpengaruh terhadap gangguan pernapasan.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat mengenai pengaruh pemberian jahe merah terhadap gangguan pernafasan pasien ISPA pada balita di Puskesmas Payung Sekaki dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Gangguan Pernapasan Pasien ISPA Pada Balita Di Puskesmas Payung Sekaki

		N	Mean	Pvalue
Pre Test	Test-Post	30	45,809	0,025
Eksperimen				
Pre Test	Test-Post	30	28,203	0,036
Test Kontrol				

Tabel 3. Menunjukkan bahwa untuk kelompok eksperimen setelah

diberikan minuman air rebusan jahe merah dan terapi standar puskesmas dengan jumlah responden 30 didapatkan mean 45,809 dengan *P-value* 0,025 (<0,05). Sedangkan untuk kelompok kontrol setelah diberikan terapi standar puskesmas dengan jumlah responden 30 didapatkan mean 28,203 dengan *P-value* 0,036 (<0,05). Jadi ada pengaruh pemberian jahe merah ditambah terapi standar puskesmas dengan mengkonsumsi terapi standar puskesmas saja.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian didapatkan hasil karakteristik responden sebagai berikut: mayoritas responden memiliki status gizi baik sebanyak 46 orang (77%), sehingga dapat disimpulkan status gizi baik balita yang mengalami ISPA hanya terkena ISPA ringan tidak mengalami ISPA berat.

Gizi buruk adalah status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U). Balita dianggap kurang gizi jika indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) kurang dari -3 SD. Malnutrisi adalah istilah teknis yang biasa digunakan oleh kalangan gizi, kesehatan dan medis. malnutrisi adalah bentuk terburuk dari malnutrisi kronis

Penelitian sebelumnya oleh (Giroth. dkk, 2022) tentang Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa menunjukkan hasil berdasarkan karakteristik status gizi terdapat 30 balita dengan gizi baik, 12 balita dengan gizi lebih, 11 balita dengan obesitas dan gizi buruk sampai dengan 9 anak, Berdasarkan hasil analisis dua variabel, nilai $p = 0,003 <$; $\alpha = 0,05$. dimana ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di

Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa

Sebagian besar responden ASI Eksklusif sebanyak 48 orang (80%). ASI eksklusif yang diberikan selama 6 bulan atau lebih dapat meningkatkan ketahanan tubuh yang baik dan dapat menjaga kekebalan tubuh balita dari serangan infeksi termasuk infeksi saluran pernapasan atau ISPA. Menurut Meadow dan Simon tahun 2012 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan mudah terserang penyakit dikarenakan kekebalan tubuh yang menurun.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Puspawan. dkk, 2021) *tentang* Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 4-6 Bulan di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan Tahun 2016-2020 didapatkan hasil sebanyak 102 sampel dengan hasil uji dua variable $p=0,048$, kemudian dilakukan uji statistik multivariat dan diperoleh $p=0,035$ yang berarti pemberian ASI berkorelasi secara bermakna dengan kejadian ISPA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada anak usia empat sampai enam bulan di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar dan BRSUD Tabanan tahun 2016-2020.

Sebagian besar responden mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 42 orang (70%). Imunisasi merupakan upaya untuk memperkuat pertahanan tubuh terhadap sejumlah penyakit menular (Depkes, 2014).

Penelitian sebelumnya oleh (Sulistyoningsih Hariyani. Rustandi Redi, 2011) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Tasikmalaya salah satunya adalah hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA didapatkan bahwa proporsi anak yang imunisasinya tidak

lengkap lebih tinggi dibanding imunisasi yang lengkap terhadap kejadian ISPA. Sehingga status imunisasi anak dengan ISPA memiliki hubungan yang signifikan.

Mayoritas responden memiliki orang tua yang tidak merokok sebanyak 31 orang (52%). rokok merupakan salah satu produk industri yang mengandung sekitar 3.000 bahan kimiawi. elemen penting antara lain: tar, nikotin, benzopyrin, metil-kloride, aseton, amonia, dan karbon monoksida.

Asap rokok dari orang tua atau seseorang yang tinggal dengan balita merupakan polutan dalam ruangan yang serius dan akan meningkatkan risiko penyakit akibat zat berbahaya seperti karbon monoksida nikotin hidrogen sianida dan amoni untuk anak-anak. Anak-anak dengan daya tahan tubuh yang lemah rentan terhadap berbagai infeksi, selain itu virus atau bakteri penyebab ISPA pada anak dapat terjadi dengan sangat cepat akibat kontak dengan anak lain.

Penelitian sebelumnya oleh (Wahyuni dkk, 2020) *tentang* Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di UPTD Puskesmas Tabanan III diperoleh hasil dari 68 responden, 75% orang tua merokok dan prevalensi ISPA pada balita sebesar 63,2%. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di UPTD Puskesmas Tabanan III.

Mayoritas responden tergolong dalam lingkungan rumah yang tidak padat penduduk sebanyak 32 orang (53%). Kepadatan penduduk dalam rumah menurut keputusan Menteri Kesehatan Nomer 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan rumah, satu orang minimal menempati luas rumah 8 m².

Kepadatan hunian diukur dengan membandingkan luas rumah dengan jumlah penghuni dirumah tersebut. Persyaratan kepadatan hunian dinyatakan dalam m² per orang. Sebuah rumah dikatakan padat penghuninya jika perbandingan luas lantai seluruh ruangan rumah dengan jumlah penghuni kecil lebih dari 10 m² /orang, sedangkan ukuran yang dipakai untuk luas lantai ruang tidur minimal 3 m² per orang dan untuk mencegah penularan penyakit (misalnya penyakit pernapasan) jarak antara tepi tempat tidur yang satu dengan yang lain minimum 90 cm.

Penularan ISPA terjadi melalui kontak antara individu yang terkena dan penghuni rumah lainnya. Paparan ini lebih tinggi di rumah-rumah padat penduduk. Jumlah orang yang tinggal di rumah dapat mempengaruhi penyebaran penyakit menular melalui laju penularan mikroorganisme. Kepadatan hunian yang terlalu tinggi dan kurangnya ventilasi juga meningkatkan kelembaban dalam rumah dan dapat meningkat faktor polusi dalam rumah

Mayoritas responden memiliki rumah yang ventilasi udara memenuhi sebanyak 44 orang (73%) Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang peraturan rumah sehat menetapkan bahwa luas ventilasi alamiah yang permanen minimal adalah 10% dari luas lantai. Berdasarkan teori tersebut, ventilasi yang kurang baik atau tidak memenuhi syarat dapat membahayakan kesehatan khususnya saluran pernapasan. Ruangan dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat akan menyebabkan kenaikan kelembapan udara yang disebabkan oleh penguapan cairan tubuh dari kulit. Udara yang mengandung air dan debu akan menyebabkan bakteri mudah berkembang dan menyebabkan

gangguan fungsi paru apabila terhirup oleh manusia. Jumlah bakteri udara akan bertambah jika penghuni ada yang menderita penyakit saluran perna pasan, seperti TBC, Influenza, dan ISPA

Pada kelompok intervensi dengan cara minum rebusan jahe merah terhadap gangguan pernapasan pasien ISPA pada balita di Puskesmas Payung Sekaki dengan 30 orang responden didapatkan rerata sebelum intervensi (*pre-test*) 61,49 dengan standar deviasi 20,046 sedangkan rerata sesudah dilakukan intervensi (*post test*) 38,51 dengan standar deviasi 15,033. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa mengkonsumsi rebusan jahe merah berpengaruh terhadap gangguan pernapasan. Terapi standar puskesmas yang didapat yaitu CPM, Asetil, Amroxol, Dextrometorpan, Cetilizin, dan PCT.

Menurut penelitian (Anjani Y. Wandini R, 2021) setelah dilakukan intervensi sesuai dengan anjuran dokter dan pemberian terapi nonfarmakologi berupa minuman jahe ditambah madu pada anak sebagai salah satu terapi melegakan tenggorokan dan mengurangi batuk, ternyata terlihat adanya perbedaan waktu pemulihan diantara kedua pasien tersebut

Menurut asumsi peneliti air rebusan jahe merah dapat dikatakan sebagai pengobatan herbal yang dapat mempercepat penyembuhan penyakit ISPA. Hal ini dapat dilihat dari mean pre test dan post test mengalami perubahan, sehingga disimpulkan bahwa rebusan jahe merah dapat dijadikan sebagai pendamping terapi standar puskesmas.

Pada kelompok kontrol yang mendapatkan terapi standar dari Puskesmas Payung Sekaki dengan 30 orang responden didapatkan rerata sebelum mendapatkan terapi standar puskesmas (*pre-test*) 54,63 dengan

standar deviasi 23,710 sedangkan sesudah minum terapi standar puskesmas (*post-test*) 45,37 dengan standar deviasi 21,729.

2. Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Gangguan Pernapasan Pasien ISPA Pada Balita Di Puskesmas Payung Sekaki

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa setelah minum air rebusan jahe merah dan terapi standar puskesmas selama 2 hari didapatkan bahwa setelah minum air rebusan jahe merah dan terapi standar puskesmas dengan jumlah responden 30 didapatkan mean 45,809 dengan *P-value* 0,025 ($< \alpha$ (0,05)). Hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara mean tingkat keparahan batuk anak pada kelompok intervensi sesudah diberikan minuman jahe sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian minuman jahe merah dapat menurunkan gangguan pernapasan pasien ISPA pada balita

Hasil penelitian yang dilakukan (Susilowati Esti, 2022) tentang ekstrak herbal jahe dan madu terhadap ispa pada balita : literature review dimana berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 6 jurnal internasional, 5 dengan metode RCT dan 1 menggunakan metode Quasi Eksperimen, terbukti dari 3 jurnal yang mengkonfirmasi bahwa jahe efektif mengobati ISPA pada balita. Kesimpulan dari beberapa review didapatkan terapi nonfarmakologi jahe madu terbukti menurunkan keparahan batuk dan meningkatkan kualitas tidur pada pasien ISPA.

Menurut asumsi peneliti pemberian air rebusan jahe merah ditambah terapi standar puskesmas yaitu CPM, Asetil, Amroxol, Dextrometorpan, Cetilizin, dan PCT sangat efektif dalam menurunkan gangguan pernapasan.

Dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya dengan terapi standar puskesmas, air rebusan jahe merah ditambah dengan terapi standar puskesmas dapat mempercepat dalam menurunkan gejala penyakit ISPA.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan gangguan pernapasan pada pasien ISPA sebelum dan sesudah diberikan intervensi didapatkan rerata sebelum intervensi (*pre-test*) 61,49 dengan standar deviasi 20,046 sedangkan rerata sesudah dilakukan intervensi (*post test*) 38,51 dengan standar deviasi 15,033. Hasil penelitian menggunakan uji paired t test menunjukkan bahwa untuk kelompok eksperimen didapatkan mean 45,809 dengan *P-value* 0,025 ($<0,05$). Sedangkan untuk kelompok kontrol didapatkan mean 28,203 dengan *P-value* 0,036 ($<0,05$). Dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian jahe merah ditambah terapi standar puskesmas dengan mengkonsumsi terapi standar puskesmas saja

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani B. (2017). Peranan Petugas Kesehatan dan Ketersediaan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare. *JURNAL ILMU KESEHATAN*, 2(2), 117 – 122. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/BA>
- Anjani Y. Wandini R. (2021). PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TERAPI KOMPLEMENTER MINUMAN JAHE MERAH DAN MADU DI DESA PASURUAN KECAMATAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN. *KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4, 1190–1195.

- Dewi Rasmala. Sutrisno Deny. Fernando Febri. (2020). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Rawat Jalan di Puskesmas Sungai Abang Kabupaten Tebo Tahun 2018. *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), 67–72. <https://doi.org/10.53342/pharmasci.v5i2.188>
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2020. In *Dinkes Prov Riau*.
- Giroth. dkk. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 79. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.36338>
- Hasan Karlina. Radjabessy. Syamsudin. (2017). Hubungan tingkat pendidikan ibu balita, paritas dan status ekonomi keluarga dengan kejadian penyakit ispa pada balita di puskesmas kalumata tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Serambi Sehat*, 10(3), 1–10. <http://jurnal.umm.ac.id/index.php/serambisehat/article/view/276/175>
- Muhibah Siti. (2020). PEMANFAATAN JAHEMERAH (Zingiber officinale var rubrum) DAL AMMENINGKATKAN IMUNITAS UH DIMASAPAN DEMICOVID-19 PADAMASYARAKAT KELURAHAN DERINGOKOTACILEGO N. *Pengabdian Dinamika*, 7(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/12068/7619>
- Padila P. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Nuha Medika.
- Puspawan. dkk. (2021). Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 4-6 Bulan di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan Tahun 2016-2020. *Aesculapius Medical Journal*, 1(1), 13–19.
- Safarina. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Cimareme Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 10(2013), 88–97.
- Sulistyoningsih Hariyani. Rustandi Redi. (2011). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DTP JAMANIS KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2010 . Oleh : Hariyani Sulistyoningsih , Redi Rustandi PENDAHULUAN Angka kematian bayi , balita dan anak merupakan salah sat. *Prosiding Seminar Nasional "Peran Kesehatan Masyarakat Dalam Pencapaian MDG's Di Indonesia," April*, 154–159.
- Susilowati Esti. (2022). Ekstrak Herbal Jahe Dan Madu Terhadap Ispa Pada Balita : Literature Review. *Proceeding of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, 4(1). <https://ocs.unism.ac.id/index.php/PROBID/article/view/904>
- Syarifuddin N. Natsir S. (2019). Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Empagae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Ilmiah Kesehatan Iqra*, 7(2), 58–63.
- Wahyuni dkk. (2020). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Uptd Puskesmas Tabanan Iii. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 11–23. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.94>

Widia Lidia. (2017). HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA (Relationship Between Nutrition Status With Infection Evaluation Influences On Repectability). *Jurnal Darul Azhar*, 3(1), 28–35.

Yuslinda, yasnani & ardiansyah. (2017). *Hubungan Kondisi Lingkungan dalam Rumah dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Masyarakat di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Tahun 2017*. 2(7), 1–10.